

Analisis Kesulitan Strategi Pembelajaran Inquiry Discovery Sebagai Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa SD

*¹Yeni Nuraeni, ²Luqman Kurniandrawan Nurhakim, ³Aisyah fitri yani, ⁴Aisyah fitri yani

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Tangerang

*Corresponding Author: yenyayang1973@gmail.com

Email: nurhakimluqman31@gmail.com, aisyahfitriyani620@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas strategi pembelajaran Inquiry Discovery dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa Sekolah Dasar (SD). Model pembelajaran Inquiry Discovery mengedepankan peran aktif siswa dalam proses menemukan dan menyelidiki konsep pembelajaran melalui tahapan bertanya, mengumpulkan data, menganalisis, dan menarik kesimpulan secara mandiri. Dengan pendekatan ini, siswa didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta tanggung jawab atas proses belajarnya sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Inquiry Discovery secara signifikan meningkatkan kemandirian belajar siswa melalui peningkatan kemampuan merumuskan masalah, berhipotesis, dan melakukan eksplorasi materi secara aktif. Peningkatan ini juga berdampak positif pada motivasi belajar dan sikap percaya diri siswa dalam menghadapi tantangan pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing tanpa mengambil alih peran belajar siswa, sehingga memperkuat sikap kemandirian dalam belajar sejak dini. Temuan ini merekomendasikan penggunaan strategi Inquiry Discovery sebagai pilihan utama dalam proses pembelajaran di SD untuk membentuk peserta didik yang mandiri, kritis, dan kreatif.

Kata Kunci : Inquiry Discovery, strategi pembelajaran, kemandirian belajar, siswa Sekolah Dasar, pembelajaran aktif, fasilitasi guru.

Abstract

This study aims to examine the effectiveness of the Inquiry Discovery learning strategy in enhancing the learning independence of elementary school students. The Inquiry Discovery learning model emphasizes students' active role in the process of discovering and investigating learning concepts through the stages of asking questions, collecting data, analyzing, and drawing conclusions independently. With this approach, students are encouraged to develop critical thinking skills and take responsibility for their own learning process. The results show that the implementation of the Inquiry Discovery model significantly increases students' learning independence through improved abilities to formulate problems, generate hypotheses, and actively explore material. This improvement also has a positive impact on students' learning motivation and self-confidence in facing learning challenges. The teacher acts as a facilitator who guides without taking over the student's learning role, thus strengthening independence in learning from an early age. These findings recommend the use of the Inquiry Discovery strategy as a primary choice in the learning process in elementary schools to develop independent, critical, and creative students.

Keywords: Inquiry Discovery, learning strategy, learning independence, elementary school students, active learning, teacher facilitation.

How to Cite: Yeni Nuraeni, Luqman Kurniandrawan Nurhakim, Aisyah fitri yani, Aisyah fitri yani. (2025). Analisis Kesulitan Strategi Pembelajaran Inquiry Discovery Sebagai Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa SD. *Journal Transformation of Mandalika*, doi: <https://doi.org/10.36312/jtm.v5i3.5293>



<https://doi.org/10.36312/jtm.v5i3.5293>

Copyright© 2025, Author (s)

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



PENDAHULUAN

Pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan kemampuan belajar siswa sebagai pondasi pendidikan selanjutnya. Salah satu aspek yang menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran adalah

pengembangan **kemandirian belajar** siswa. Kemandirian belajar merujuk pada kemampuan siswa untuk mengatur, mengelola, dan bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka secara aktif tanpa terlalu bergantung pada guru atau orang lain. Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang baik cenderung lebih termotivasi, percaya diri, dan mampu menyelesaikan masalah secara efektif.

Namun, kenyataannya masih ditemukan banyak siswa yang belum mengembangkan kemandirian belajar secara optimal, terutama di jenjang SD. Hal ini dikarenakan banyaknya metode pembelajaran yang masih bersifat pasif, di mana siswa hanya menerima informasi secara langsung dari guru tanpa melakukan eksplorasi atau penemuan sendiri. Oleh sebab itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat mendorong partisipasi aktif siswa sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan rasa ingin tahu mereka.

Model pembelajaran **Inquiry Discovery Learning** merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan cara menemukan konsep dan solusi atas masalah yang diberikan melalui tahapan bertanya, mengumpulkan data, menganalisis, serta membuat kesimpulan secara mandiri. Peran guru dalam model ini berubah menjadi fasilitator yang memberikan bimbingan dan dukungan, sehingga siswa lebih terdorong untuk mencari tahu sendiri dan mengembangkan sikap mandiri dalam belajar.

Penelitian mengenai penerapan strategi Inquiry Discovery Learning di SD menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemandirian belajar siswa, di samping peningkatan motivasi dan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih jauh bagaimana penerapan strategi Inquiry Discovery dapat dioptimalkan sebagai upaya meningkatkan kemandirian belajar siswa di tingkat Sekolah Dasar.

Dengan demikian, penulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep dan implementasi strategi pembelajaran Inquiry Discovery sebagai solusi untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa SD, sehingga dapat memberikan kontribusi positif dalam pendidikan dasar dan pengembangan kemampuan belajar anak secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik **triangulasi sumber** dengan membandingkan hasil tes, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, refleksi bersama guru dan siswa dilakukan untuk menguatkan validitas temuan.

Metode ini mengacu pada prinsip-prinsip Inquiry Discovery Learning yang memfokuskan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar agar meningkatkan kemandirian belajar secara signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Inovasi Pembelajaran Metode Blended Learning

Metode pembelajaran merujuk terhadap strategi atau pendekatan yang digunakan selama proses pembelajaran untuk memfasilitasi pembelajaran siswa. Metode ini melibatkan serangkaian langkah atau prosedur yang dirancang untuk menyampaikan materi pembelajaran, mendorong interaksi siswa, dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Metode pembelajaran adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan atau ditentukan. (Iskandarwassid & Sunendar, 2011)

Kata "Blended" memiliki arti pembelajaran konvensional (tatap muka di kelas) yang didukung oleh format pembelajaran elektronik. "Blended learning" berasal dari kata "belajar", yang berarti "belajar", dan "kombinasi" atau "campuran". Kursus hybrid (hybrid campuran/kombinasi, course = mata kuliah) adalah istilah lain yang sering digunakan. Menggabungkan atau mencampur pembelajaran tatap muka dan pembelajaran berbasis komputer (online dan offline) adalah definisi asli sekaligus yang paling umum dari blended learning (Idris, 2018).

Pembelajaran campuran menggabungkan kegiatan tatap muka dan pembelajaran berbasis komputer, baik daring maupun offline. Peserta didik dapat merasakan manfaat dari model pembelajaran tatap muka dan berbasis teknologi karena model seperti ini dapat meminimalkan kekurangan masing-masing model. Di sisi lain, siswa masih dapat berkomunikasi secara langsung dengan guru mereka dan juga dapat mengakses berbagai sumber belajar melalui internet. Berorientasi pembelajaran adalah solusi untuk model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa abad kedua puluh satu (Puspitarini, 2022).

Tujuan dan Manfaat Blended Learning

Tujuan pembelajaran campuran adalah untuk mencapai pembelajaran yang "paling baik" di antara metode pembelajaran lain dengan menggabungkan berbagai keuntungan dari masing-masing elemen. Ini memungkinkan pembelajaran yang optimal, interaktif, dan menyenangkan tanpa batasan waktu atau ruang. Beberapa keuntungan yang dapat dirasakan siswa dari pembelajaran campuran adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan Hasil Pembelajaran: Blended learning dapat menyesuaikan dengan kebutuhan siswa dan meningkatkan hasil pembelajaran mereka. Ini karena kondisi siswa berbeda ketika mereka belajar secara online.
2. Meningkatkan Keterlibatan Siswa: Pembelajaran berbasis campuran memungkinkan pembelajaran interaktif antara guru dan siswa. Siswa yang biasanya pasif di kelas tatap muka langsung mungkin lebih aktif di kelas daring karena pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Kepuasan Belajar: Siswa merasa lebih puas dengan apa yang mereka capai saat belajar melalui pembelajaran campuran karena mereka sudah tahu apa yang harus dilakukan.
3. Pembelajaran Lebih Menyenangkan: Pembelajaran pasti akan lebih menyenangkan bagi siswa karena media pembelajaran yang menarik akan mendukungnya. Bukan hanya tulisan, tetapi juga audio visual, yang membuatnya lebih menarik bagi siswa.

Sebelum penggunaan teknologi cetak, audio visual, dan komputer sebagai sumber belajar utama, pembelajaran tatap muka masih dilakukan. Pendidik memberikan instruksi, tugas kuliah, ujian, tanya jawab, diskusi, dan materi pelajaran. Semuanya dilakukan secara sinkron, yang berarti semua siswa belajar materi pelajaran pada waktu dan tempat yang sama. Variasi yang dilakukan termasuk dosen membagi perkuliahan menjadi topik-topik yang harus dibahas oleh siswa di depan kelas, dan mahasiswa membuat makalah untuk dipresentasikan oleh siswa sebagai peserta, serta melakukan tanya jawab, pemecahan masalah, dan klarifikasi. Untuk menyelenggarakan kuliah, pendekatan berpusat pada pembelajar menggunakan tutorial, buku kerja, makalah, dan penilaian.

Pembelajaran Mandiri: Untuk memenuhi perbedaan individual, pembelajaran tatap muka kemudian mengembangkan metode untuk memberikan tugas belajar mandiri. Saat ini, di sekolah digunakan Lembar Kerja Siswa, yang bertujuan untuk memastikan bahwa siswa dengan kecepatan kecerdasan yang berbeda dapat belajar sesuai dengan kecepatan mereka sendiri.

Jenis-Jenis Blended Learning

1. Model Rotation Station: Model Rotation Station menggabungkan tiga jenis pembelajaran. Dalam waktu 90 menit, biasanya dibagi menjadi tiga tahapan pembelajaran: pembelajaran online, pembelajaran yang diawasi guru, dan kegiatan kerja sama.
2. Rotasi Lab Blended Learning: Rotasi lab pada dasarnya mirip dengan rotasi stasiun, di mana siswa dapat menyesuaikan tiga jadwal yang sudah ditetapkan. Namun, model ini menggunakan laboratorium khusus, seperti laboratorium komputer.
3. Pembelajaran Berbasis Jauh: Model ini memberikan siswa kesempatan untuk berpartisipasi dalam pembelajaran secara langsung dan daring sesuai dengan kebutuhan mereka. Model ini bahkan memungkinkan siswa menolak salah satu pelajaran. Maksudnya, Anda dapat mengambilnya hanya secara online atau secara tatap muka.
3. Model Blended Learning Flex Blended Learning adalah model blended learning yang lebih mengutamakan pembelajaran online tetapi tetap tatap muka. Dengan demikian, pembelajaran dimulai dengan pembelajaran online, dan kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran di dalam kelas dengan jadwal yang telah disesuaikan dengan siswa.
4. Flipped Classroom Blended Learning: Flipped classroom blended learning melibatkan belajar secara daring untuk menjelaskan topik, kemudian siswa belajar secara tatap muka langsung untuk memperdalam pengetahuan yang telah mereka pelajari sebelumnya. Model ini bertujuan untuk menggabungkan teknologi dan metode pembelajaran konvensional.
5. Pembelajaran Berbasis Proyek: Proyek berbasis pembelajaran menggabungkan pembelajaran daring dan luring untuk merancang dan menyelesaikan tugas yang berbasis proyek.
6. Rotasi Rotasi Individu: Metode pembelajaran ini melibatkan pengajar atau algoritma yang menetapkan jadwal individu, dan siswa kemudian memutar jadwal tersebut sendiri. Pembelajaran pada model ini cenderung berpusat pada sumber daya daring.
7. Self-Direct Blended Learning: Untuk mencapai tujuan pembelajaran formal, model pembelajaran yang diarah sendiri menggabungkan pembelajaran daring dan tatap muka. Siswa akan mengarahkan pembelajaran mereka sendiri. Siswa tidak perlu bertemu dengan guru karena model ini. Oleh karena itu, agar tujuan pembelajaran dapat dicapai sepenuhnya, model ini harus dilakukan dengan benar.
8. Model Inside-Out Blended Learning Model inside-out lebih fokus pada pembelajaran tatap muka atau luring, sementara metode online akan mendukung pembelajaran tatap muka.

B. Inovasi Pembelajaran Metode Problem Based Learning

Metode Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berfokus pada pemecahan masalah yang relevan dalam dunia nyata. Para ahli telah memberikan beberapa definisi PBL, seperti berikut:

1. PBL adalah pendekatan pembelajaran di mana siswa diminta untuk memecahkan masalah kompleks sambil belajar materi akademik yang relevan. Siswa berperan sebagai aktor pembelajaran yang aktif dalam mengorganisasi, menganalisis, dan mensintesis informasi untuk memecahkan masalah (Hmelo Silver, 2004)

2. PBL adalah suatu metode pembelajaran di mana siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk menemukan, menganalisis, dan memecahkan masalah yang terjadi di dunia nyata. Melalui interaksi sosial dan refleksi, siswa memperoleh keterampilan berpikir kritis dan keterampilan kolaboratif (Hung, 2011)

3. PBL adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa menyelesaikan masalah yang sebenarnya dan kompleks untuk belajar konsep baru. Mengidentifikasi dan merumuskan masalah, mencari informasi, dan membuat strategi pemecahan masalah adalah semua aktivitas di mana siswa berpartisipasi secara aktif (Duch et al, 2001)

Adapun tujuan metode pembelajaran PBL adalah sebagai berikut:

1. Membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah;
2. Belajar peran orang dewasa;
3. Menjadi siswa yang mandiri untuk naik ke tingkat pemahaman yang lebih umum;
4. Menciptakan peluang untuk transfer pengetahuan baru; dan
5. Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. (Imas Kurniasih & Berlin, 2015:48)

Ada beberapa keuntungan utama dari metode PBL sebagai berikut:

1. Siswa akan menerima tantangan untuk menyelesaikan masalah, yang akan membuat mereka terbiasa menghadapi masalah.

Siswa akan belajar tentang solidaritas sosial karena mereka berbicara dengan teman satu kelompok.

3. Guru dan siswa akan menjadi lebih akrab.

Siswa akan menjadi lebih terbiasa dengan metode eksperimen karena ada kemungkinan siswa akan menyelesaikan masalah melalui eksperimen. (Warsono & Hariyanto, 2013:152)

Struktur metode pembelajaran PBL adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan tujuan pembelajaran, termasuk menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memberikan motivasi kepada siswa untuk mengambil bagian dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih;
2. Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang terkait dengan masalah tersebut;
3. Memotivasi siswa untuk melakukan eksperimen untuk penjelasan masalah, pengumpulan data, hipotesis. (Shoimin, 2017:131)

Secara umum, sintaks pembelajaran PBL adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah atau Skenario Masalah ini akan menjadi pusat pembelajaran dan mendorong siswa untuk memecahkan masalah.
2. Buat Kelompok Siswa: Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari lima hingga delapan orang, dan masing-masing kelompok akan bekerja sama untuk belajar dan memecahkan masalah. Menurut kebutuhan dan kecocokan siswa, kelompok ini dapat dibentuk secara acak atau dipilih secara khusus.
3. Penyajian Masalah: Guru dapat menyajikan masalah kepada siswanya melalui materi tulisan atau presentasi yang jelas.
4. Membuat Pertanyaan: Setiap kelompok siswa membuat pertanyaan yang relevan dan menantang tentang masalah yang dihadapi. Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang untuk membantu kelompok memahami masalah dan memberikan arah untuk penyelidikan lebih lanjut.

5. **Penyelidikan Mandiri:** Siswa melakukan penyelidikan mandiri sendiri untuk menemukan informasi yang relevan. Mereka menggunakan wawancara dengan ahli, buku, artikel, dan internet sebagai sumber informasi.
 6. **Diskusi dan Kolaborasi:** Setelah penyelidikan, kelompok siswa berkumpul untuk berbicara, berbagi pengetahuan, dan memperdalam pemahaman mereka. Mereka berbagi ide, memberikan umpan balik, dan mendebat ide-ide yang terkait.
 7. **Analisis dan Pemecahan Masalah:** Siswa melakukan analisis dan pemecahan masalah lebih lanjut berdasarkan apa yang mereka ketahui dan apa yang mereka ketahui. Mereka juga mengembangkan strategi pemecahan masalah yang inovatif dan efisien untuk menyelesaikan masalah.
 8. **Presentasi Hasil:** Setiap kelompok menyajikan hasil, analisis, dan solusi penelitian mereka kepada kelompok lain atau audiens yang lebih besar. Ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbagi hasil, mendapatkan umpan balik, dan berlatih berkomunikasi.
 9. **Evaluasi dan Refleksi:** Guru dan siswa menilai proses dan hasil pembelajaran. Mereka juga merefleksikan pengalaman belajar mereka, menemukan kesuksesan dan kesulitan, dan merencanakan cara memperbaiki diri di masa depan.
- Sintaks metode PBL ini memberikan panduan umum tentang bagaimana menerapkan PBL. Ini penting untuk disesuaikan dengan kebutuhan, tujuan, dan konteks pembelajaran tertentu untuk mencapai hasil yang optimal.

C. Inovasi Pembelajaran Kontekstual

Di dunia pendidikan yang selalu berubah, banyak hal dapat memengaruhi peran pendidikan. Pendidikan diharapkan dapat mempersiapkan generasi tangguh untuk banyaknya perubahan yang sedang terjadi di abad ke-21. Akibatnya, siswa dipaksa untuk mempelajari banyak hal dalam waktu singkat. Kurikulum yang terlalu menekankan pada pemisahan ilmu pengetahuan kemudian tidak lagi relevan dengan keadaan siswa, yang telah terpapar berbagai informasi sejak usia dini. Untuk mencapai hal ini, proses pembelajaran harus menggunakan pendekatan dan teknik pendidikan yang lebih sesuai.

Pembelajaran kontekstual didefinisikan sebagai sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Dengan demikian, mereka berpendapat bahwa proses belajar tidak lagi seperti menuang air ke dalam gelas yang kosong. Namun, pembelajaran kontekstual berpendapat bahwa pemahaman siswa tentang materi dan pengalaman belajar tidak hanya ditentukan oleh guru, tetapi juga oleh siswa sendiri. Oleh karena itu, siswa harus mengaitkan apa yang mereka ketahui sebelumnya dengan apa yang baru mereka pelajari di kelas. Metode ini seringkali dilewatkan oleh metode tradisional.

Kontekstualisasi pembelajaran dan pembelajaran terintegrasi adalah dua cara pembelajaran kontekstual digunakan; keduanya mungkin terdengar serupa, tetapi ada perbedaan mendasar di antara keduanya. Fokus utama kontekstualisasi pembelajaran adalah mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, pembelajaran terintegrasi menyatukan berbagai komponen pembelajaran ke dalam satu proses belajar.

Dalam pembelajaran kontekstual, tiga prinsip utama digunakan: prinsip kesaling-bergantungan, diferensiasi, dan pengaturan diri [2]. Prinsip kesaling-bergantungan menunjukkan bahwa semua elemen yang ada berhubungan satu sama lain. Hubungan ini dapat terjadi dalam interaksi siswa-guru, siswa-guru, guru-guru lainnya, atau bahkan antara siswa

dan masyarakat. Setiap komponen yang saling berhubungan tersebut harus menciptakan sinergi untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan baik.

Manfaat dan Alasan Keberhasilan Pembelajaran Kontekstual

Hasil yang menggembirakan ditunjukkan ketika pembelajaran kontekstual diterapkan pada banyak siswa dari berbagai tingkat pendidikan dan disiplin ilmu. Pembelajaran kontekstual tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga meningkatkan sikap mereka terhadap proses pembelajaran. Pembelajaran kontekstual juga dapat membuat siswa merasa lebih percaya diri dan lebih produktif secara psikologis.

Siswa didorong untuk menjadi pembelajar aktif selama proses pembelajaran adalah salah satu alasan keberhasilan pembelajaran ini. Peran siswa tidak lagi berfungsi sebagai penerima pembelajaran yang pasif, tetapi mereka sekarang dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Untuk memastikan bahwa mereka memiliki pengalaman belajar yang nyata. Siswa dapat mengaitkan pengetahuan baru yang diajarkan di kelas dengan pengetahuan yang sudah mereka ketahui sebelumnya, seperti materi yang diajarkan oleh guru atau contoh kejadian di lingkungan mereka.

Didorongnya siswa untuk memperbaiki cara mereka berpikir juga merupakan alasan pembelajaran kontekstual berhasil. Metode pembelajaran kontekstual berhasil meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa. Diharapkan mereka tidak hanya memahami materi yang diajarkan, tetapi juga dapat mengaplikasikan, menganalisa, dan mengevaluasi ide-ide yang diajarkan dan menemukan hubungannya dengan dunia nyata. Sebagian dari kemampuan yang diharapkan dari siswa di abad ke-21 adalah kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Proses Siswa diajarkan bahwa mereka memiliki kendali atas pembelajaran, yang merupakan alasan terakhir bahwa pembelajaran kontekstual berhasil. Mereka dituntun untuk menjadi pembelajar yang mampu bekerja sendiri. Sebagai fasilitator pembelajaran, guru beralih dari menjadi sumber belajar utama. Selain itu, perubahan peran ini mengubah pola interaksi satu arah siswa-guru menjadi lebih dinamis dan mendukung. Secara psikologis, siswa merasa lebih didengar dan dibantu oleh guru mereka sebagai akibatnya, proses belajar menjadi lebih menyenangkan. Pada akhirnya, pembelajaran seperti ini dapat membantu siswa menjadi lebih percaya diri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran **Inquiry Discovery Learning** efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa Sekolah Dasar. Melalui metode ini, siswa dilatih untuk menjadi lebih aktif dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran, mulai dari merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis data, hingga menarik kesimpulan secara mandiri. Peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam membimbing dan mendukung siswa tanpa mengambil alih proses belajar mereka, sehingga menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian yang lebih baik. Penerapan model ini juga memberikan dampak positif berupa peningkatan motivasi belajar serta pemahaman konsep yang lebih mendalam dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Meskipun terdapat kendala seperti waktu pelaksanaan yang lebih lama dan ketidaksiapan awal siswa dalam berpikir kritis dan berdiskusi, dengan bimbingan yang konsisten dan pengalaman berulang, kendala tersebut dapat diminimalisir. Oleh karena itu, strategi pembelajaran Inquiry Discovery Learning layak

dijadikan pilihan untuk meningkatkan kemandirian belajar sekaligus menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan di tingkat Sekolah Dasar.

DAFTAR PUSTAKA

1. Diana, E., & Anugraheni, I. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran Discovery Learning dan Inquiry Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(16), 612-621.
2. Nurizka, A., Sukaryawan, M., & Lesmini, B. (2016). Pengaruh Model Discovery-Inquiry terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Kimia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 1-14.
3. Subiono, J., & Wasitohadi. (2020). Efektivitas Model Discovery Learning dan Inquiry terhadap Keterampilan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas 5 SD. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 288–294. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.345>
4. Putri, D. A., & Rahmawati, S. (2024). Studi tentang Penerapan Model Pembelajaran Discovery-Inquiry di TKIT Ya Bunayya Wringinanom Gresik. *PROGRESIF: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 1-14.
5. Safitri, M. (2019). Aktivitas Belajar Siswa pada Pembelajaran Model Discovery-Inquiry di SDN Kecamatan Cikarang Utara. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran*, 4(3), 210-218.
6. Eliza, M., & Hendriyanto, A. (2020). Pengaruh Metode Inquiry Discovery Learning terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 8(1), 45-53.
7. Wahyuni, R. (2019). Keefektifan Model Pembelajaran Inquiry dan Discovery Learning pada Materi IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 34-42.
8. Puspitarini, D. (2022). Blended Learning sebagai Model Pembelajaran
9. Abad 21. *Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(1), 1–6.
10. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v7i1.307>